

**ANALISIS TEORITIK MODEL PEMBELAJARAN BERLATAR ISU-ISU KONTROVERSIAL  
DI PERGURUAN TINGGI****SURYANTO** <sup>1)</sup>; **NURSALIM** <sup>2)</sup>

Prodi PPKN FKIP UNP Kediri

<sup>1)</sup>[soerjanto.kdr@gmail.com](mailto:soerjanto.kdr@gmail.com). <sup>2)</sup>[nursalim.baye@yahoo.com](mailto:nursalim.baye@yahoo.com).**Abstract**

The purpose of the study is to be achieved to find a theoretical learning model of controversial issues background, as a model for strengthening the scientific body of knowledge PKN subject in Higher Education. The early stages of this research is to find the basic concept as a model of scientific / theoretical model of learning PKN background controversial issues.

This is a descriptive study, the research describes the social phenomena (learning background controversial issues). The approach used is qualitative.

The main conclusions obtained are: the discovery of the basic concepts of scientific models/theoretical model of controversial issues background in Higher Education, which includes: (a) philosophical foundation, (b) theoretical basis of learning, (c) sociological grounding, (d) juridical basis, and (e) psychological foundation.

**Keyword:** citizenship competencies, controversial issues

**Pendahuluan**

Peningkatan kualitas pembelajaran PKN harus dilakukan sejalan dengan tuntutan demokratisasi saat ini. Model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial merupakan salahsatu alternatif yang dapat dipilih untuk tujuan tersebut. Isu-isu kontroversial adalah strategi pembelajaran yang diharapkan memenuhi kebutuhan demokratisasi (Cox, 1977, Muessig, 1975). Melalui kegiatan ini siswa diajak untuk mencari, menganalisis dan memecahkan masalah berdasarkan persepsinya sendiri meskipun akan menimbulkan perbedaan persepsi dengan siswa lainnya, dan justru dengan perbedaan itu siswa akan terangsang untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya.

Paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan utama mengembangkan kompetensi kewarganegaraan. Yaitu partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik di tingkat local, nasional dan global. Partisipasi semacam itu memerlukan kompetensi kewarganegaraan yang meliputi: (1) penguasaan terhadap pengetahuan dan pemahaman tertentu; (2) pengembangan kemampuan intelektual dan partisipatoris; (3) pengembangan karakter atau sikap mental tertentu; dan (4) komitmen yang benar terhadap nilai dan prinsip fundamental demokrasi konstitusional (Branson, 1999: 8-9).

Kompetensi Dasar (KD) matakuliah PKN menurut SK. Dirjen. Dikti. No. 43/DIKTI/Kep/2006 adalah: Menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air; demokratis yang

berkeadaban; menjadi warga Negara yang memiliki daya saing; berdisiplin; dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila. Sedangkan substansi kajian (konten) matakuliah PKN adalah: (1) Filsafat Pancasila, (2) Identitas Nasional, (3) Negara dan Konstitusi, (4) HAM dan *Rule of Law*, (5) Hak dan Kewajiban Warga Negara, (6) Demokrasi dan Negara Hukum, (7) Geopolitik Indonesia, dan (8) Geostrategi Indonesia.

Berdasarkan Kompetensi Dasar dan substansi kajian (konten) matakuliah PKN sebagaimana dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi kewarganegaraan memiliki dasar yang kuat yakni Kompetensi Dasar yang akan dicapai, dan substansi kajian yang didalamnya banyak mengandung kontroversi, sehingga sangat memungkinkan dapat digunakan untuk mengembangkan watak kewarganegaraan mahasiswa.

Langkah-langkah model pembelajaran isu-isu kontroversial terdiri atas 6 tahap, yakni: Orientasi (isu), Identifikasi (nilai), Eksplorasi (sikap), Komparasi (sikap-nilai), Ekspresi (perasaan), dan Refleksi (Suryanto, Elis, 2012). Hasil implementasi model pembelajaran tersebut juga terbukti bahwa pembelajaran PKN berlatar isu-isu kontroversial telah beranjak dari tradisi "*education about citizenship*" kearah "*education through citizenship*". "*Education through citizenship*" adalah konsepsi pendidikan kewarganegaraan yang mengutamakan prinsip pelibatan siswa secara aktif dalam belajar dan bekerja, serta pengalaman partisipatif di sekolah maupun di masyarakat. Sedangkan "*education for citizenship*" mengutamakan pada proses pembentukan dan pengembangan kompetensi siswa (pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, nilai dan disposisi) yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara aktif dan memiliki kesadaran atas peran dan tanggungjawabnya di dalam kehidupan.

Namun demikian model tersebut masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama untuk mencari dasar-dasar atau landasan *scientific* pembelajaran PKN berlatar isu-isu kontroversial di perguruan tinggi, meliputi: (a) landasan filosofis (b) landasan teori belajar, (c) landasan yuridis, (d) landasan sosiologis dan (e) landasan psikologis. Tujuan akhirnya adalah menemukan rumusan teori dan model baru pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial di perguruan tinggi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan fenomena sosial (pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Tahapan awal penelitian ini adalah menemukan konsep dasar sebagai model *scientific*/model teoritik pembelajaran PKN berlatar isu-isu kontroversial di perguruan tinggi, meliputi: (a) landasan filosofis (b) landasan teori belajar, (c) landasan yuridis, (d) landasan sosiologis dan (e) landasan psikologis.

Subyek penelitiannya adalah 5 orang dosen pengajar matakuliah PKN yang telah menerapkan model pembelajaran Isu-isu Kontroversial. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara

mendalam (*indept interview*), FGD (*focus group discussion*) dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah perbandingan tetap (*Constant Comparative Method*) meliputi: (1) reduksi data, (2) kategorisasi data, (3) sintesisasi, dan (4) penyusunan hipotesis kerja (Moleong, 2006).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Landasan Filosofis Model Pembelajaran Isu-isu Kontroversial

Model pembelajaran isu-isu kontroversial menggunakan dasar filsafat progresivisme dan rekonstruksionisme. Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada peserta didik, bukannya memfokuskan pada guru atau bidang kajian.

Implementasi landasan filsafat progresivisme dalam pembelajaran isu-isu kontroversial dapat diidentifikasi melalui indikator-indikator berikut: (1) Mengakomodasi adanya perbedaan individual pada setiap tahapan pembelajaran. (2) Berpusat pada peserta didik (mahasiswa), mulai tahap identifikasi isu hingga tahap ekspresi perasaan seluruhnya didominasi aktifitas mahasiswa. (3) Variasi pengalaman belajar kepada mahasiswa, setidaknya tidak hanya mendengarkan, dan mencatat, melainkan ada diskusi, dan kerja mandiri serta kelompok.

Sedangkan aliran filsafat rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Disamping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu. Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses. Aliran ini memandang manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tumbuh dan berkembang dalam keterkaitannya dengan proses sosial dan sejarah masyarakat.

Implementasinya dalam model pembelajaran isu-isu kontroversial dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Melatih mahasiswa untuk memecahkan masalah-masalah sosial, terutama isu-isu kontroversial yang potensial memicu terjadinya konflik. (2) Melatih mahasiswa berpikir kritis, mempertimbangkan berbagai resiko atas sebuah kontroversi. (3) Lebih mengutamakan proses daripada hasil pembelajaran, karena model ini dirancang sebagai pendidikan nilai.

### 2. Landasan Teori Belajar Model Pembelajaran Isu-isu Kontroversial

Teori belajar yang melandasi pengembangan model pembelajaran isu-isu kontroversial adalah teori Konstruktivis, teori "ZPD" Vygotsky, dan teori "*Discovery Learning*" dari Jerome Bruner.

Implementasi teori konstruktivis dalam model pembelajaran isu-isu kontroversial dilakukan dengan: (1) Mengarahkan siswa untuk mengembangkan ide-ide sendiri. Artinya siswa harus membangun pengetahuannya sendiri, siswa tidak dalam keadaan kosong, guru hanya membantu terjadinya proses membangun pengetahuan oleh siswa tersebut. Pembelajaran dimulai dari pengalaman siswa sendiri mengenai berbagai kasus yang kontroversial, karena siswa pada umumnya telah memiliki pengetahuan awal atau pengalaman yang terkait dengan topik tersebut. (2) Memfasilitasi siswa memperoleh pengalaman dengan melakukan sendiri. Untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik mengenai isu-isu kontroversial siswa memerlukan sesuatu untuk menggunakan ide, keterampilan dan lainnya melalui aktivitas belajar yang relevan. Aktivitas belajar tersebut merupakan kombinasi antara pengalaman nyata dengan ide-ide abstrak yang dimiliki siswa. Dengan kegiatan kerja kelompok dan diskusi antar siswa prinsip tersebut diharapkan dapat diwujudkan. (3) Memberikan bantuan atau bimbingan kepada siswa. Ide awal atau pengalaman nyata siswa mengenai sebuah isu kontroversial dapat saja bertentangan dengan nilai-nilai tertentu, ide atau konsep keilmuan. Untuk itu diperlukan proses pembelajaran yang dapat mengubah hal tersebut, melalui bantuan teman dan guru.

Sedangkan implementasi prinsip-teori belajar yang dikemukakan Vygotsky dengan model pembelajaran isu-isu kontroversial adalah: (1) Memenuhi hakikat sosiokultural dalam belajar. Dengan mengangkat isu-isu yang faktual dan aktual, dengan lingkup terendah hingga tingkat nasional, dengan menerapkan strategi kooperatif melalui diskusi kelompok, diharapkan siswa secara langsung berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. (2) Membangun interaksi siswa dengan teman lain dalam kegiatan kelompok. Dengan formulasi tingkat kemampuan dan kreativitas siswa dalam setiap kelompok berbeda, diharapkan menyebabkan anak yang tingkat kreativitas rendah akan banyak belajar dari anak yang tingkat kreativitasnya tinggi, sehingga kemampuan potensial anak akan berkembang. Selain itu guru juga memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan tanpa bermaksud memberikan jawaban persoalan yang diberikan.

Teori penting yang dikemukakan Jerome Bruner tentang belajar adalah *discovery learning* (belajar penemuan). Dalam belajar penemuan ini siswa akan berperan lebih aktif, berusaha sendiri memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan tertentu. Cara ini akan benar-benar menghasilkan pengetahuan yang bermakna bagi siswa.

Implementasi teori Bruner pada model pembelajaran isu-isu kontroversial sebagai berikut: (1) Belajar penemuan. Melalui tahapan-tahapan pembelajaran, yaitu orientasi kasus, mengidentifikasi isu, menentukan sikap, mengeksplorasi sikap, memperhalus dan mengkualifikasi posisi, sampai akhirnya pada menguji asumsi, benar-benar dialami sendiri oleh siswa. (2) Interaksi sosial di luar kelas/sekolah, dilakukan melalui pengarahan guru untuk menggali sumber-sumber informasi mengenai isu-isu yang lebih aktual, siswa diberi kesempatan untuk melakukan penggalian informasi tersebut kepada sumber-sumber langsung di masyarakat.

### 3. Landasan Sosiologis Model Pembelajaran Isu-isu Kontroversial

Landasan sosiologis pengembangan model pembelajaran adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan model pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran harus mengacu pada landasan sosiologis karena siswa berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik informal, formal, maupun non formal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasinya dalam model pembelajaran isu-isu kontroversial adalah memfasilitasi peserta didik agar mereka mampu bekerja sama, berinteraksi, menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat dan mampu meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang berbudaya. Melalui pembahasan isu-isu kontroversial siswa dibiasakan untuk mengenali permasalahan, dan mencari solusi bersama masalah tersebut. Hal ini akan melatih siswa tidak apatis dengan permasalahan di masyarakatnya.

### 4. Landasan Yuridis Model Pembelajaran Isu-isu Kontroversial

Model pembelajaran isu-isu kontroversial yang diimplementasikan melalui matakuliah PKN, menggunakan landasan hukum matakuliah PKN. Landasan hukum PKN adalah Undang-Undang Dasar 1945. Yaitu: Pembukaan UUD 1945. Pembukaan alinea kedua tentang cita-cita mengisi kemerdekaan dan alinea keempat khusus tentang tujuan negara, yaitu keamanan dan kesejahteraan. Juga pasal 27 (3) (II), setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Pasal 30 ayat (1) (II), tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. Pasal 31 ayat (1) (IV), setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal 28 A-J tentang Hak Asasi Manusia.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, serta Nomor 45/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi telah ditetapkan bahwa Pendidikan Agama, Pendidikan Bahasa dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kelompok mata kuliah Pengembangan Kepribadian yang wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi atau kelompok program studi. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 43/DIKTI/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.

## 5. Landasan Psikologis Model Pembelajaran Isu-isu Kontroversial

Menurut Sukmadinata (2006: 50) "kondisi psikologis adalah kondisi karakteristik psikofisik manusia sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksinya dengan lingkungan". Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang nampak maupun yang tidak nampak; baik perilaku kognitif, afektif maupun psikomotor. Segala perubahan tingkah laku tersebut, baik yang berbentuk kognitif, afektif maupun psikomotor yang terjadi karena proses pengalaman dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar. Gagne (1965:5) merumuskan "*Learning is a change in human disposition or capability, which can be retained, and which is not simply ascribable to the process of growth*". Menurut Gagne, perubahan tersebut berkenaan dengan disposisi atau kapabilitas individu.

Implementasinya pada model pembelajaran Isu-isu Kontroversial pada semua tahapan pembelajaran ditujukan untuk menghasilkan perilaku kognitif, afektif maupun psikomotor sebagai pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan (kedewasaan) mahasiswa.

### Kesimpulan

Konsep dasar model scientific/model teoritik pembelajaran PKN berlatar isu-isu kontroversial di perguruan tinggi yang dapat ditemukan meliputi: (a) Landasan filosofis, yakni aliran filsafat rekonstruksionisme dan progresivisme. (b) Landasan teori belajarnya konstruktivisme, serta beberapa prinsip dari teori "ZPD-Vigotsky" dan teori "*Discovery Learning-Jerome Bruner*". (c) Landasan sosiologis dengan memfasilitasi peserta didik agar mereka mampu bekerja sama, berinteraksi, menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat dan mampu meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang berbudaya. (d) Landasan yuridisnya menggunakan landasan yuridis matakuliah PKN, karena model ini memang diimplementasikan pada matakuliah tersebut. (e) Landasan psikologis dengan menyesuaikan semua isi dan tahapan pembelajaran dengan tingkat perkembangan (kedewasaan) mahasiswa.

### Daftar Pustaka

- Branson, M. S., 1998, *The Role of Civic Education*, Calabasas: CCE
- Branson, M. S., 1999, *Making the Case for Civic Education: Where We Stand at the End of the 20th Century*, Washington: CCE
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction (third ed.)*. New York: Longman.
- Budimasyah, Dasim, 2008, *Perbandingan CE di Negara-negara Berkembang*, Bandung: Jurusan PKN, SPS, UPI.
- Cogan, J.J. & Derricott, R. 1998, *Citizenship for the 21<sup>st</sup> Century: An International Perspective on Education*. London: Kogan Page.
- Creswell, John W. 1994. *Qualitative Inquiry and Research Design*. London-New Delhi: Sage Publications
- Harwood, Angela M. Hahn, Carole L, 1990. *Controversial Issues in the Classroom*. [online]. Tersedia: <http://www.ericdigests.org/pre-9218/issues.htm>. [10 Juli 2010].

- Hasan, Said, Hamid, 1986, *Pendidikan Ilmu Sosial*, Jakarta: Depdiknas.
- Hess, Diana E. 2005. *Controversies about Controversial Issues in Democratic Education*. PSONline www.apsanet.org.
- Hess, Diana & Posselt. 2001. *Teaching Students to Discuss Controversial Issues*. [online]. Tersedia: <http://www.vtaide.com/png/ERIC/Controversial-Public-Issues.htm>. [10 Juni 2010]
- Joyce, B., & Weil, M., 2000, *Model of Teaching*, Boston: Allyn and Bacon.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New Yptl: Bantam Books.
- Longman Dictionary of contemporary English. <http://www.ldoceonline.com>
- Nieveen, K. 1999. *Prototyping to Reach Product Quality*. Dalam Plomp, T; Nieveen, N; Gustafson, K; Branch, R.M; dan van den Akker, J (eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. London: Kluwer Academic Publisher
- [Oxfam Development Education Programme](http://www.oxfam.org.uk/education/teachersupport/cpd/controversial/files/teaching_controversial_issues.pdf), 2006, *Teaching controversial issues, Global citizenship guides*, Oxfam GB. (online). Tersedia [http://www.oxfam.org.uk/education/teachersupport/cpd/controversial/files/teaching\\_controversial\\_issues.pdf](http://www.oxfam.org.uk/education/teachersupport/cpd/controversial/files/teaching_controversial_issues.pdf). [12 Desember 2009].
- Shaver, James, J.P. (ed), 1991, *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*, New York: Macmillan Publishing Company
- Stradling, R. Noctor M. Baines, B. 1984, *Teaching Controversial Issues, Curriculum Review*, London: Edward Arnold.
- Suryanto, Elis I., 2012, *Pengembangan watak kewarganegara-an melalui model pembelajaran isu-isu kontroversial pada matakuliah PKN, Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing*, UNP Kediri.
- Wiriaatmadja, 2001, *Pendidikan Sejarah di Indonesia*, Bandung: Historia Utama Press, FPIPS UPI.